

# PARTISIPASI SIPIL UNTUK PERDAMAIAN: Relasi Dialektis Muslim-Kristen di Ambon 1999 – 2004

Oleh: Yance Z. Rumahuru\*

**Abstrak:** *On one side, brotherhood relationship plaited in the system and regulation of Ambonese custom like gondong and pela, which is considered by the government and local society as a cohesion power among the multi faiths communities as well as a cultural media for building inter-religious dialog. Based on the observation towards several efforts for ending and preventing conflicts or reconciliation in Maluku, particularly in Ambon city, it can be concluded that there are two categories of groups, which always keep trying to arrange the dialog during the conflict for peace attainment. The first category is the groups of local communities or the initiative comes from the society. These groups can be mapped into four other groups, i.e. first, the group in the interest of economy such as papalel and traders in pasar kaget, and also the drivers of public transportation. Second, the group in educational interest consists of teachers, lecturers, high school students, and college students. The third group is the custom community, which consists of kings (leaders of customary-land) and Latupati (a group of kings in one territory), and other actors like the youth group (jujaro and mungare). The fourth group is*

---

\* Penulis adalah Dosen STAKN Ambon

*NGO/LSM and other independent peace facilitator like Bakubae movement.*

**Kata kunci:** partisipasi, sipil, perdamaian, dan relasi dialektis

Pertikaian yang terjadi di Maluku kurun waktu 1999-2002 yang kemudian berlanjut pada tahun 2004 dengan eskalasi yang menguat di Ambon<sup>1</sup> berdampak pada relasi antar komunitas sosial<sup>2</sup> pada wilayah ini. Pada satu sisi hubungan persaudaraan yang terbangun dalam sistem dan pranata adat orang Ambon seperti *gandong* dan *pela* yang selama ini dianggap oleh pemerintah maupun masyarakat setempat dapat menjadi kekuatan kohesi antar komunitas yang berbeda kepercayaan sekaligus menjadi media kultural guna membangun dialog *Inter-religious* nyaris sirna dan tidak berfungsi. Sementara pada sisi yang lain upaya penghentian pertikaian, dialog, membangun perdamaian dan perbaikan terhadap kondisi sosial masyarakat menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Fakta tentang kehidupan yang tersegregasi menurut agama dan kondisi keamanan yang tidak menentu semakin memperburuk berbagai upaya dan kebijakan guna membangun relasi dialogis<sup>3</sup> antar komunitas sosial sebagai upaya membangun perdamaian dan persaudaraan sejati di Ambon maupun Maluku.

Dalam pengamatan terhadap upaya-upaya penghentian pertikaian, pencegahan dan rekonsiliasi di Maluku khususnya di kota Ambon, dapat disebutkan bahwa terdapat dua (2) kategori kelompok yang selama pertikaian berlangsung berusaha membangun dialog sebagai upaya perdamaian. Pertama adalah kelompok-kelompok komunitas setempat atau dapat disebut sebagai inisiatif yang muncul dari masyarakat. Kelompok ini dapat dipetakan menjadi empat (4) kelompok lagi, masing-masing pertama, kelompok kepentingan ekonomi seperti *papalele*<sup>4</sup> dan penjual di *pasar kaget*<sup>5</sup> serta para sopir penumpang umum dan angkutan barang. Kedua kelompok kepentingan pendidikan, dalam hal ini para guru, dosen serta siswa dan mahasiswa. Kelompok ketiga adalah kelompok komunitas adat. Dalam hal ini terdapat raja-raja (pemimpin negeri adat) dan *Latupati* (kumpulan raja-raja dalam satu teritori) serta aktor lainnya seperti para pemuda (*jujaro* dan *mungare*). Kelompok keempat adalah